**HUBUNGAN PERSEPSI TIPE KEPRIBADIAN TERHADAP PERILAKU
SOSIAL ANAK DI KELOMPOK B PAUD QURROTA A'YUN DUYU KEC.
TATANGA PALU**

I PUTU SUWIKI & ASRA NOHO

(Staf Pengajar Prodi PGPAUD & Alumni)

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan persepsi tipe kepribadian terhadap perilaku sosial anak. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi tipe kepribadian terhadap perilaku sosial anak. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Subyek penelitian ini adalah anak di kelompok B PAUD Qurrota A'yun Duyu Kecamatan Tatanga Palu yang berjumlah 39 anak. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, angket, dan dokumentasi. Korelasi product moment digunakan untuk menguji hipotesis dalam tingkat 95% ($\alpha=0,05$). Penelitian menunjukkan bahwa dari 39 anak terdapat 15 anak tipe kepribadian korelis, 24 anak tipe kepribadian pleghmatis, dan tidak terdapat anak dengan tipe kepribadian sanguinis dan melankolis. Berdasarkan hasil analisis, pengembangan perilaku sosial anak dari 39 anak, 38 anak dikategorikan MB, 1 anak dikategorikan BB dan tidak ada satupun anak dengan kategori BSB dan BSH. Selanjutnya, hubungan tipe kepribadian terhadap perilaku sosial anak, dari hasil analisis menunjukkan bahwa ada 15 anak tipe kepribadian korelis dan dikategorikan MB, 23 anak tipe kepribadian pleghmatis dan dikategorikan MB dan 1 anak tipe kepribadian pleghmatis dikategorikan BB. Adapun hasil analisis korelasi untuk pengujian hipotesis, hasil data menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $1,631 > 0,316$ hal ini berarti bahwa hipotesis statistik (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan atau pengaruh persepsi tipe kepribadian terhadap perilaku sosial anak ditolak.

Kata Kunci : *Persepsi Tipe Kepribadian, Perilaku Sosial Anak*

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dalam kehidupan anak. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas, sebab pada masa usia dini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Masa inilah yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa, “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Senada dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, menetapkan pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal tersebut, peran lembaga sangat penting, termasuk di dalamnya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Penyelenggaraan PAUD, menjadi penentu bagi keberhasilan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dimana pada pendidikan sejak usia dini akan diletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak, untuk pengembangan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan aturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 Ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas,

dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pada Pasal 1 Ayat 14 disebutkan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang diajukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.” Sedangkan Anak Usia Dini menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di Taman Penitipan Anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) (NAEYC, 1992).

Selain itu, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia juga memiliki semboyan, yaitu sehat, cerdas, ceria, dan berkarakter, merupakan ungkapan yang sarat akan makna. Oleh karena itu, TK adalah salah satu wadah untuk mewujudkan anak usia dini yang sehat, cerdas, ceria, berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki kesiapan, baik fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan dalam kehidupan selanjutnya.

TK adalah salah satu bentuk satuan PAUD, pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun (4-6 tahun). Anak didik pada usia ini dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia, yaitu kelompok A usia 4-5 tahun, dan kelompok B anak didik usia 5-6 tahun.

Berdasarkan observasi awal calon peneliti di Kelompok B PAUD Qurrota A'yun Duyu Kecamatan Tatanga Palu, calon peneliti melihat perilaku sosial anak yang beragam sehingga tertarik untuk mengetahui tipe kepribadian anak di kelompok B PAUD Qurrota A'yun Duyu Kecamatan Tatanga Palu. Calon peneliti juga tertarik untuk melihat apakah ada hubungan tipe kepribadian dengan perilaku sosial anak di sekolah tersebut. Terkait perihal di atas, calon peneliti akan

meneliti perilaku sosial anak dengan melihat hubungannya pada tipe kepribadian yang dimiliki tiap anak. Tipe kepribadian ini diantaranya adalah tipe korelis, sanguinis, plegmatis, dan melankolis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka calon peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kelompok B PAUD Qurrota A’yun Duyu Kecamatan Tatanga Palu”.

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun ([http: www.naeyc.org](http://www.naeyc.org)). pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia, (Berk, 1992:18). Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2004:4). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga

pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK) atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak. Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Oleh karena itu, anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

2. Persepsi Tipe Kepribadian

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *Perception* berasal dari bahasa Latin *Perceptio*, dari *Percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang mengabunngkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Persepsi

berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantuannya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.

Kepribadian menurut *Gordon Wiliard Allport* adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Kepribadian adalah corak tingkah laku sosial yang meliputi corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap yang melekat pada seseorang apabila berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan. Serta kepribadian merupakan salah satu syarat mutlak bagi manusia untuk memancarkan eksistensinya di dunia, terutama dalam menanggapi tantangan anugerah manusia sebagai makhluk sosial, baik secara internal (sosial untuk dirinya sendiri) maupun secara eksternal (sosial untuk orang lain).

Menurut *Florence Littauer* (2014:38) dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi, maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga tidak terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sikap yang melekat pada diri seseorang apabila berhubungan dengan orang lain atau menghadapi suatu keadaan.

Tipe-tipe kepribadian yang dibahas dalam hal ini. *Suyadi* (2010:29-38) mengemukakan bahwa dalam dunia psikologi dikenal empat tipe kepribadian, yang diperkenalkan pertama kali oleh Hippocrates (370 - 460 SM). Hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa alam semesta beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar yaitu: kering, basah, dingin, dan panas. Atau yang lebih dikenal dengan koleris, sanguine, phlegmatic, dan melankolis. Mungkin empat tipe kepribadian ini terlalu sederhana untuk melukiskan kepribadian anak secara

keseluruhan, mengingat semua anak mempunyai ciri khas yang pasti berbeada dari anak-anak lain. Walaupun demikian, untuk mempermudah pemahaman, tidak ada salahnya teori yang sudah lama teruji kebenarannya ini digunakan untuk mengenali tipe-tipe kepribadian anak.

3. Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Menurut Elizabeht B. Hurlock (2015: 259) menjelaskan bahwa perilaku sosial dimulai pada masa bayi bulan ketiga, karena pada waktu lahir bayi tidak suka bergaul dengan orang lain, selama kebutuhan fisik mereka terpenuhi, maka mereka tidak mempunyai minat terhadap orang lain. Sedangkan pada masa usia bulan ketiga, bayi sudah dapat membedakan antara manusia dan benda, lingkungannya dan mereka akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya. Penglihatan dan pendengaran cukup berkembang sehingga memungkinkan menatap orang atau benda dan juga dapat mengenal suara. Perilaku sosial pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosialnya. Pada masa bayi merupakan dasar bagi perkembangan perilaku sosial selanjutnya.

Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah diartikan sebagai berikut ini: perilaku sosial adalah segala aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi kebutuhan diri atau orang lain yang sesuai tuntutan sosial (Hurlock, 2015:264).

Selanjutnya, Ritzer (2018: 71-72) bahwa, “perilaku sosial, yaitu memusatkan kepada hubungan antara individu dan lingkungannya baik objek sosial maupun nonsosial, tingkah laku yang berlangsung dalam hubungan dengan factor lingkungan menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dari factor lingkungan yang dapat ditimbulkan perubahan terhadap tingkah laku”. Sehingga orang tua sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak, agar perilaku

sosialnya berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu yang satu dan individu yang lainnya sehingga setiap orang perlu memiliki pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan agar bisa memahami tuntutan sosial di dalam lingkungan.

4. Hubungan Persepsi Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku Sosial Anak

Kepribadian menurut Gordon W. Allport dalam C. Geeroge Boeree (2013) adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan. Kepribadian merupakan ciri khas yang ada dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain bahkan anak kembar sekalipun memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2014) dengan judul “Hubungan Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku Sosial Anak di Kelompok A PAUD Sinar Putra Watukarung Pringkuku Pacitan” menyatakan bahwa berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode deskriptif korelasional tentang tipe kepribadian dan hubungannya terhadap perilaku sosial anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa tipe kepribadian (X) merupakan hubungan yang signifikan dengan perilaku sosial anak (Y). Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0,741 > 0,444$ (taraf signifikan 5%) berarti ada hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku sosial anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan tipe kepribadian terhadap perilaku sosial anak sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak dalam perkembangan sosial khususnya. Karena kepribadian menentukan bagaimana anak akan bersosialisasi dan mengekspresikan dirinya dengan lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian adalah *deskriptif korelasional*. Penelitian ini ingin menggambarkan sifat atau keadaan yang sementara berjalan dan berusaha meneliti sejauh mana hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang sesuai dengan fakta yang ada tetapi juga mencari hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dengan cara menguji hipotesis. Adapun variabel yang diteliti yaitu tipe kepribadian anak dengan perilaku sosial.

Analisis Deskriptif. Menurut Sugiyono dalam Ratri Isnayanti (2015:42) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepribadian anak dan tingkat perilaku sosial anak di Kelompok B PAUD Qurrota A'yun Duyu Kecamatan Tatanga Palu. Gambaran presentase pencapaian bobot pada masing-masing variabel dengan kategori, sebagai berikut:

Tabel Persentase Skor Tipe Kepribadian

Variabel	Kategori	Skor
Tipe Kepribadian	Melankolis	20 – 32
	Plehgmatiss	33 – 55
	Koreliss	56 – 68
	Sanguiniss	69 – 80

Tabel Persentase Skor Pengembangan Perilaku Sosial Anak

Variabel	Kategori	Skor
Perilaku Sosial	Belum Berkembang	20 – 32
	Mulai Berkembang	33 – 55
	Berkembang Sesuai Harapan	56 – 68
	Berkembang Sangat Baik	69 – 80
	Baik	69 – 80

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan *deskriptif kuantitatif* dalam bentuk presentase. Untuk menghitung presentase nilai dari instrumen penelitian adalah dengan rumus menurut Anas Sudijono (1997:40), sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P = Presentase
 F = Jumlah jawaban dari masing-masing alternatif
 N = Jumlah Sampel
 100% = Ketentuan Umum

Analisis Inferensial, dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan teknik analisis data *product moment* tentang hubungan tipe kepribadian terhadap perilaku sosial anak di kelompok B PAUD Qurrota A'yun Duyu Kecamatan Tatanga Palu dengan rumus menurut Suharsimi Arikunto (2006:247), sebagai berikut:

$$r = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

- r = Korelasi Koefisien
 N = Jumlah Responden
 x = Tipe Kepribadian
 y = Perilaku Sosial Anak

Untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak, digunakan taraf signifikansi 95% ($\alpha=0,05$) dan dikonsultasikan pada nilai $r_{tabel\ product\ moment}$ dengan kriteria, yaitu apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka H_0 (hipotesis nol) ditolak, dan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 (hipotesis nol) diterima.

Selanjutnya, untuk menentukan tingkat pengaruh/hubungan tipe kepribadian terhadap perilaku sosial anak di PAUD, digunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi penelitian menurut Sugiono (2000:149), sebagai berikut:

Tabel Tingkat korelasi dan kekuatan hubungan

Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,100	Sangat Kuat

HASIL PENELITIAN

Sesuai pedoman klasifikasi tentang tipe kepribadian dan perilaku sosial anak di sekolah diperoleh bahwa, kepribadian anak di kelompok B PAUD Qurrota A'yun Duyu Kecamatan Tatanga Palu memiliki tipe yang berbeda-beda dan begitu pula dengan perilaku sosial anak tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Hubungan Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku Sosial Anak di PAUD Qurrota A'yun Duyu Kecamatan Tatanga Palu

Tipe Kepribadian	BSB		BSH		MB		BB		Jumlah	%
	0	%	0	%	0	%	0	%		
Sanguinis	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Korelis	0	0	0	0	15	38,5	0	0	15	38,5
Plehgmatis	0	0	0	0	23	58,9	1	2,6	24	61,5
Melankolis	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	0	0	0	0	38	97,4	1	2,6	39	100

Sumber: Hasil Rekapitulasi Hubungan Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku Sosial Anak di PAUD Qurrota A'yun Duyu Kecamatan Tatanga Palu

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, dari 39 anak yang menjadi sampel penelitian, terdapat 15 anak (38,5%) yang memiliki tipe kepribadian korelis dan menggambarkan perilaku sosial yang mulai berkembang di sekolah, terdapat 23 anak (58,9%) yang meliki tipe kepribadian plehgmatis dan menggambarkan perilaku sosial yang mulai berkembang di sekolah, dan selanjutnya terdapat 1 anak (2,6%) yang memiliki tipe kepribadian plehgmatis

dan menggambarkan perilaku sosial yang belum berkembang di sekolah. Adapun hasil analisis korelasi untuk pengujian hipotesis, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} N &= 39 \\ \sum x &= 2152 \\ \sum x^2 &= 119684 \\ \sum y &= 1529 \\ \sum y^2 &= 60285 \\ \sum xy &= 85291 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r &= \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}} \\ r &= \frac{39.85291 - (2152)(1529)}{\sqrt{(39.119684 - (2152)^2)(39.60285 - (1529)^2)}} \\ r &= \frac{3326349 - 3290408}{\sqrt{(4667676 - 4631104)(2351115 - 2337841)}} \\ r &= \frac{3326349 - 3290408}{\sqrt{(36572)(13274)}} \\ r &= \frac{35941}{\sqrt{485456728}} \\ r &= \frac{35941}{22033,0826} \\ r &= 1,631 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan koefisien korelasi di atas, menunjukkan bahwa dari kedua variabel yang dikorelasikan, diperoleh r_{hitung} sebesar 1,631 dan untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak, selanjutnya dikonsultasikan pada nilai tabel r. Nilai tabel r dengan $N = 39$, pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) sebesar 0,316 (lihat lampiran tabel r) hasil data menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $1,631 > 0,316$. Hal ini berarti bahwa hipotesis statistik (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan atau pengaruh tipe kepribadian terhadap perilaku sosial anak di Kelompok B PAUD Qurrota A'yun Duyu Kecamatan Tatanga Palu ditolak. Jadi, alternatif (H_a) teruji kebenarannya. Kesimpulan yang diperoleh, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe kepribadian terhadap perilaku sosial anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang diperoleh setelah melakukan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari 39 anak yang menjadi sampel penelitian, terdapat 15 anak (38,5%) yang memiliki tipe kepribadian korelis dan menggambarkan perilaku sosial yang mulai berkembang di sekolah, terdapat 23 anak (58,9%) yang memiliki tipe kepribadian plehgmatis dan menggambarkan perilaku sosial yang mulai berkembang di sekolah, dan selanjutnya terdapat 1 anak (2,6%) yang memiliki tipe kepribadian plehgmatis dan menggambarkan perilaku sosial yang belum berkembang di sekolah. Sementara untuk melihat adakah hubungan antara tipe kepribadian terhadap perilaku sosial anak dibuktikan dengan perhitungan *Koefisien Korelasi*.

Hasil perhitungan *Koefisien Korelasi* nilai tabel r dengan $N = 39$, pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) sebesar 0,316 (lihat lampiran tabel r) hasil data menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $1,631 > 0,316$. Hal ini berarti bahwa hipotesis statistik (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan atau pengaruh tipe kepribadian terhadap perilaku sosial anak di Kelompok B PAUD Qurrota A'yun Duyu Kecamatan Tatanga Palu ditolak. Jadi, alternatif (H_a) teruji kebenarannya. Kesimpulan yang diperoleh, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe kepribadian terhadap perilaku sosial anak.

2. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada:

- a. Untuk Anak di PAUD Qurrota A'yun Duyu Kec. Tatanga Palu, hasil penelitian ini dapat memberikan stimulus pengetahuan akan pentingnya ilmu kepribadian terhadap perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu mengarahkan anak dalam bergaul.
- b. Untuk Guru di PAUD Qurrota A'yun Duyu Kec. Tatanga Palu, agar selalu meluangkan perhatian dan memberi pengertian dalam mendidik anak demi kebaikan perkembangan anak, terutama pengembangan perilaku sosial anak dilihat dari tipe kepribadian anak.

- c. Untuk Kepala PAUD Qurrota A'yun Duyu Kec. Tatanga Palu, agar seyogyanya dapat mengawasi dan mengontrol setiap proses kegiatan belajar mengajar terutama tentang aspek-aspek pengembangan anak demi kebaikan anak pada masa yang akan datang.
- d. Untuk Orangtua anak di PAUD Qurrota A'yun Duyu Kec. Tatanga Palu, sangat perlu meluangkan banyak waktu, khususnya memberikan pengertian dan perhatian pada anak dan mengarahkan anak dengan penuh pemahaman, terutama mengenai perilaku sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Bimo Walgito. (2017). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Boere, C. George. (2017). *Personality Theories*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Boere, C. Goerge. (2016). *General Psychology*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dessy. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Di Kelompok B TK Seatap Bangga Kabupaten Sigi*. Skripsi pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako Palu: Tidak Diterbitkan.
- Gufron, M. Nur & S, Rini Risnawita. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, Elizabeth B. (Edisi Kelima 2011). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin Rahmat. (2020). *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Littaurer, Florence. (2006). *Personality Plus*. Jakarta: PT. Rosdakarya.
- Muin, Idianto. (2013). *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X*. Bekasi: Penerbit Erlangga.